

## P-2

**POTENSI WISATA KECAMATAN PONCOL, KABUPATEN MAGETAN**  
**TOURISM POTENTIAL IN PONCOL DISTRICT, MAGETAN REGENCY**

**Agustinus Doedyk Setiyawan<sup>1\*</sup>, Priyanto<sup>2</sup>, Rino Desanto Wiwoho<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>Prodi. Adbis - Politeknik Negeri Madiun

\*E-mail: doedyks@pnm.ac.id

Diterima 24-10-2021	Diperbaiki 25-10-2021	Disetujui 25-10-2021
---------------------	-----------------------	----------------------

### ABSTRAK

*Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang selalu diperpanjang masa berlakunya, pada level 1-4 pada daerah –daerah tertentu, terhitung 3 Juli 2021 – 6 September 2021. Walaupun demikian pengelola wisata berharap masih beruntung dalam masa pandemi ini, dengan menerapkan protokol kesehatan. Di sisi lain setiap daerah memiliki potensi wisatanya masing-masing, bahkan ada yang memiliki potensi besar namun belum disentuh agar menjadi daya tarik wisata yang mengagumkan. Mengenai potensi wisata, adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Peneliti ingin mengidentifikasi potensi wisata Genilangit yang terdapat di Desa Genilangit Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, Propinsi Jawa Timur. Dan, Kendala apa saja yang dihadapi dalam mengembangkan potensi pariwisata Genilangit. Potensi wisata akan dilihat melalui konsep 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary). Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data melalui: wawancara, obsevasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi wisata yang ada di daerah Genilangit. Desa Genilangit memiliki potensi wisata. Seperti yang dilihat dari aspek 4A yang pertama yaitu Atraksi. Di objek wisata ini terdapat atraksi wisata baik atraksi alam, maupun buatan, kecuali atraksi budaya. Aksesibilitas menuju objek wisata Genilangit masih kurang baik seperti ada jalan yang rusak dan berlubang. Kondisi ukuran jalan yang kecil, menyebabkan sulit dilalui apalagi untuk kendaraan bis. Amenity seperti hotel, villa, homestay, cottage, ataupun restoran tidak ada satupun yang berdiri di objek wisata ini, yang ada hanyalah warung-warung kecil dan pemukiman para warga Desa Genilangit. Pelayanan tambahan seperti Tourist Information Center (TIC), jasa pemandu, atau lembaga kepariwisataan lainnya juga belum tersedia di Desa Genilangit ini, kecuali pengandalkan sarana informasi instagram, web, dan dari mulut ke mulut. Kendala yang dihadapi oleh objek wisata Genilangit ialah selain belum adanya pengelolaan maksimal potensi wisata, masih tersedia kurang lebih 10Ha lahan yang belum dimanfaatkan untuk objek wisata serta Sumber Daya Manusianya (SDM) masih sangat minim karena rata-rata tingkat pendidikan kurang tinggi sehingga kurang terlaru peduli dengan adanya kegiatan pariwisata sedangkan rata-rata pekerjaan mereka adalah petani.*

**Kata kunci:** Genilangit, Potensi wisata, dan Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary

### ABSTRACT

*The implementation of Community Activity Restrictions (PPKM) which is always extended, at levels 1-4 in certain areas, starting July 3, 2021 - September 6, 2021. However, tourism managers hope that they are still lucky during this pandemic, by implementing health protocols. On the other hand, each region has its own tourism potential, some even have great potential but have not been touched to become an amazing tourist attraction. Regarding tourism potential, it is everything that is owned by a tourist destination, and is an attraction so that people want to come to visit the place. Researchers want to identify the potential of Genilangit tourism in Genilangit Village, Poncol District, Magetan Regency, East Java Province. And, what are the obstacles faced in developing the tourism potential of Genilangit. Tourism potential will be seen through the 4A concept (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary). This study uses data collection methods through: interviews, observations, documentation, and literature. The data analysis used in this*

*study is a qualitative descriptive analysis, because this study aims to describe the tourism potential in the Genilangit area. Genilangit village has tourism potential. As seen from the first 4A aspect, namely Attractions. In this tourist attraction, there are tourist attractions, both natural and artificial, except for cultural attractions. Accessibility to the Genilangit tourist attraction is still not good, such as damaged roads and potholes. The condition of the small size of the road makes it difficult to pass, especially for buses. There are no amenities such as hotels, villas, homestays, cottages, or restaurants in this tourist attraction, there are only small stalls and settlements for the residents of Genilangit Village. Additional services such as the Tourist Information Center (TIC), guide services, or other tourism institutions are also not yet available in this Genilangit Village, except for relying on information facilities on Instagram, the web, and word of mouth. The obstacle faced by the Genilangit tourist attraction is that in addition to the absence of maximum management of tourism potential, there are still approximately 10 hectares of land that has not been utilized for tourism objects and the Human Resources (HR) is still very minimal because the average level of education is not high enough to care less. with tourism activities while their average occupation is farmers.*

**Keywords :** Genilangit, Tourism potential, and Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary

## PENDAHULUAN

Kebijakan pembatasan mobilitas dan kerumunan demi mengurangi penyebaran Covid-19 berdampak langsung pada sektor pariwisata. Sejak Covid-19 belum diumumkan sebagai pandemi global, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan untuk mengantisipasi kemungkinan penyebaran Covid-19 di Indonesia. Pada Februari 2020, pemerintah memberlakukan penghentian sementara pemberian bebas visa kunjungan dan visa kunjungan saat kedatangan melalui Permenkumham 7/2020. Aturan tersebut ditujukan kepada mereka yang pernah tinggal dan / atau mengunjungi wilayah Republik Rakyat Tiongkok dalam waktu 14 hari sebelum masuk wilayah NKRI. Selanjutnya, pada tanggal 18 Maret 2020, Menteri Hukum dan HAM memperluas cakupan penghentian sementara pemberian bebas visa kunjungan dan visa kunjungan melalui Permenkumham 8/2020. Bahkan, pada tanggal 31 Maret 2020, pemerintah melakukan pelarangan sementara bagi orang asing untuk masuk ke atau transit di wilayah NKRI melalui Permenkumham 11/2020. Kebijakan tersebut berlaku mulai 2 April 2020. Pemberlakuan larangan sementara tersebut kemudian diperlunak dengan Permenkumham 26/2020 tanggal 29 September 2020. Di dalamnya diatur visa dan izin tinggal dalam masa adaptasi kebiasaan baru. Orang asing pemegang visa dan/atau Izin tinggal yang sah dan berlaku dapat masuk wilayah Indonesia melalui tempat pemeriksaan imigrasi tertentu setelah memenuhi protokol kesehatan. Mengikuti perkembangan adanya varian baru virus SARS-CoV-2, yakni varian B117, pemerintah Indonesia mengeluarkan larangan WNA masuk Indonesia periode 1-14

Januari 2021 dengan SE Satgas Covid-19 4/2020 tentang Protokol Kesehatan Perjalanan Orang Dalam Masa pandemi Covid-19. Selain itu, bagi WNI pelaku perjalanan luar negeri, Satgas Covid-19 mengeluarkan Keputusan Ketua Satgas Covid-19 6/2021 tentang kriteria hotel dan kewajiban RT-PCR bagi WNI pelaku perjalanan luar negeri per tanggal 6 Januari 2021. Berbagai kebijakan pembatasan perjalanan tersebut, berdampak langsung pada sektor pariwisata. Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) mencatat, terjadi penurunan perjalanan turis mancanegara di tingkat dunia sebesar 72 persen sepanjang Januari-Oktober 2020 dibandingkan kurun waktu yang sama tahun 2019. Hal ini mengakibatkan hilangnya penerimaan sektor pariwisata sebesar 935 miliar dollar AS dari sekitar 900 juta pelancong internasional. Di Indonesia, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi penurunan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) sebesar 73,6 persen sepanjang Januari - November 2020 dibandingkan periode yang sama tahun 2019. Sepanjang Januari-November 2019, terdapat total 14,73 juta wisman yang masuk ke Indonesia. Jumlah tersebut merosot tajam menjadi 3,89 juta wisman pada tahun 2020. Pada tahun 2017, terdapat 14,04 juta wisman yang berkunjung ke Indonesia. Jumlah tersebut bertambah 12,61 persen pada tahun 2018 menjadi 15,81 juta orang. Pada tahun 2019, total kunjungan wisman ke Indonesia sebesar 16,11 juta orang. Dan akibat tidak ditaatinya peraturan dan himbauan diatas untuk Protokol Kesehatan 5M (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, dan Mengurangi mobilitas oleh masyarakat. Terutama pada masa lebaran tahun 2021.

Peningkatan penderita Covid-19 meningkat secara signifikan. Sehingga pemerintah memberlakukan kondisi Darurat Jawa-Bali; Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang selalu diperpanjang masa berlakunya, pada level 1-4 pada daerah – daerah tertentu, terhitung 3 Juli 2021 – 6 September 2021.

Namun demikian dalam kondisi pandemi ini, pemerintah membuat **Program Super Prioritas** di empat (4) titik potensi wisata, agar efek ekonomi masih dapat dirasakan secara nasional: Danau, Toba, Candi Borobudur, Mandalika, Labuhan Bajo, dan Likupang di Sulawesi Utara. Selanjutnya, para pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif akan diberi stimulus ekonomi agar bisa bertahan tidak terjadi PHK besar-besaran. Langkah tersebut ditindaklanjuti oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Pada 25 April 2020, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengeluarkan berbagai kebijakan strategis untuk menanggulangi dampak pandemi Covid-19 di sektor pariwisata. Kebijakan tersebut dapat dirangkum dengan berbagai motto, yakni; **jaga sesama, jaga produktivitas, jaga komunikasi, jaga kreativitas, jaga optimisme, dan jaga upaya**. Berbagai penanganan dampak pandemi yang terkait sektor pariwisata dapat dikelompokkan ke dalam kebijakan untuk mengurangi dampak pandemi Covid-19 serta kebijakan untuk melindungi sektor pariwisata. Terkait perjalanan dan kerumunan di dalam negeri, pada 31 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengeluarkan PP 21/2020 tentang pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Covid-19. Di dalamnya diatur berbagai pembatasan kegiatan terkait sekolah, tempat kerja, keagamaan, serta kegiatan di fasilitas umum. Selanjutnya, berbagai peraturan dikeluarkan oleh Kementerian Perhubungan untuk mengendalikan transportasi di dalam negeri. Pada 9 April 2020, Menteri Perhubungan mengeluarkan Permenhub PM 18/2020 tentang pengendalian transportasi dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Sepanjang masa Idul Fitri, Kementerian Perhubungan kembali mengeluarkan peraturan terkait perjalanan orang. Pada 23 April 2020, muncul Permenhub PM 25/2020 tentang Pengendalian Transportasi Selama Masa Mudik Idul Fitri Tahun 1441 Hijriah dan 1442 Hijriah melalui SE 12 Satgas Penanggulangan Covid-19 tanggal 26 Maret 2021 dan SE 13 tanggal 7 April 2021, diteruskan dengan

Addendum SE 13 tanggal 21 April 2021 tentang Ketentuan Regulasi Peniadaan Mudik Idul Fitri 1442 Hijriah (22 April 2021 s/d 24 Mei 2021) dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19. Kebijakan pembatasan perjalanan juga dikeluarkan oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. Pada 6 Mei 2020, Ketua Pelaksana Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 mengeluarkan SE 4/2020 tentang Kriteria Pembatasan Perjalanan Orang dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Kriteria tersebut diubah pada 25 Mei 2020 dengan SE 5/2020 tentang Perubahan Atas SE 4/2020. Sehingga larangan mudik pukol sektor wisata daerah. Namun pengelola wisata pastilah berharap masih beruntung dengan pengetatan Protokol Kesehatan oleh pemerintah, guna menangani Covid-19.

Di sisi lain setiap daerah memiliki potensi wisatanya masing-masing, bahkan ada yang memiliki potensi besar namun belum di sentuh agar menjadi daya tarik wisata yang mengagumkan, namun saat ini juga mengalami kondisi terdampak pandemi. Mengenai potensi wisata, adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut (Mariotti dalam Yoeti 1996:160-162). Sedangkan pengertian potensi wisata menurut Suwena (2010), potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa potensi wisata sebagai kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan, seperti alam, manusia serta hasil karya manusia itu sendiri.

Potensi wisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut : 1. Potensi Wisata Alam. Yang dimaksud dengan potensi wisata alam adalah keadaan, jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam seperti pantai, hutan, pegunungan dan lain-lain (keadaan fisik suatu daerah). 2. Potensi Wisata Kebudayaan. Yang dimaksud dengan potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan sejarah berupa bangunan (contohnya; monumen). 3. Potensi Wisata Buatan Manusia. Potensi wisata manusia juga sebagai daya tarik wisata berupa, pementasan tarian, pementasan atau pertunjukan seni budaya suatu daerah dan area/wahana buatan dalam bentuk lain.

Objek wisata di Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, Propinsi Jawa Timur, adalah yang terletak di Desa Genilangit. Lokasinya terletak di lereng Gunung Lawu, dengan waktu tempuh sekitar satu jam dari pusat Kota Magetan. Dari Magetan, wisatawan bisa melewati rute Parang – Ngaglik atau bisa juga melewati jalur Kecamatan Plaosan. Khususnya Desa Genilangit yang memiliki lokasi wisata seluas 13 hektar ini, tidak jauh dari Telaga Sarangan yang sudah populer di masyarakat.

Awalnya, Desa Genilangit Kecamatan Poncol, di lereng Gunung Lawu ini merupakan tempat persemaian bibit tanaman. Banyak tanaman hias yang tertata rapi di area tersebut, namun tidak terlalu terawat. Melihat potensi tersebut, karang taruna setempat berinisiatif menjadikan desa ini sebagai desa wisata yang diresmikan tahun 2017 lalu. Objek Wisata Genilangit menawarkan wisata alam dengan konsep yang kekinian. Pengunjung akan ditawarkan pemandangan lereng Gunung Lawu dengan pohon-pohon pinus yang mengisi sisi perbukitan yang hijau. Selain menikmati suasana dinginnya pegunungan, pengunjung juga bisa mengambil gambar di berbagai spot foto yang disediakan. Hutan pinus dan perbukitan hijau menjadi pemandangan yang akan memanjakan mata pengunjung. Pengunjung bisa berjalan santai di jalan setapak dalam hutan. Sesekali bisa mampir ke rumah pohon atau duduk-duduk di bangku sambil bercengkerama dengan keluarga.

Berdasarkan gambaran di atas; bagaimana identifikasi potensi kawasan wisata Genilangit yang terdapat di Desa Genilangit Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan? Dilihat dari konsep 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary*) menurut Cooper sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. I Gede Pitana dalam sambutannya di seminar *Cooperation in the Development of Education and Tourism in Global Era* pada 31 Mei 2012 di Surabaya. Dan, Kendala apa saja yang dihadapi dalam mengembangkan potensi pariwisata Genilangit ?

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi tertentu dan bidang tertentu secara faktual dan cermat. Populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh orang yang terlibat dan berkaitan dalam pelaksanaan manajemen pengelolaan wisata di Genilangit yaitu pihak pemerintah desa dan pengelola wisata sebagai informan. Daftar informan tersebut antara lain:

1. MJ (40th), selaku *masyarakat umum*
2. EK (25th), selaku staf *pengelola wisata*
3. DN (22th), selaku staf *penelola wisata*
4. UT (29th), selaku staf *pengelola wisata*
5. MF (58th), selaku staf *pemdes*
6. BN (46th), selaku staf *pemdes*
7. MF (20th), selaku staf *pengelola wisata*

Di samping itu, observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan data secara langsung mencari informasi terkait dengan potensi wisata Genilangit dengan menggunakan lembar observasi sebagai pedoman observasi. Dokumentasi juga dilakukan dengan cara mengambil gambar atau bukti kegiatan dan data-data yang mendukung kegiatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam pengumpulan data menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali beberapa sumber yang berbeda.

### Proses Penyelesaian

1. Fokus Kajian Permasalahan, Penelitian ini ber fokus pada : *potensi wisata Genilangit* dan tanggapan informan mengenai pelaksanaan pengelolaan objek wisata dan hambatan yang dihadapi,
2. Teknik Pemilihan Sumber Data, Sumber Data Primer  
Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan hasil observasi dan wawancara langsung yang berkaitan dengan tujuan penelitian dari 7 orang.  
Sumber Data Sekunder  
Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui sumber-sumber lain di luar informan yang berhubungan dengan penelitian ini, Teknik Pengambilan Data,  
Dalam penelitian ini teknik pengambilan data yang digunakan adalah.
  - a. Wawancara,  
Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana

wawancara semi terstruktur lebih mendalam, lebih bebas dalam pelaksanaannya, ingin menemukan permasalahan lebih terbuka untuk mendapatkan pendapat dari informan atau responden. Wawancara dilakukan secara intensif dengan jangka waktu yang telah ditentukan sehingga memperoleh informasi yang mendalam. Informan dalam wawancara penelitian ini berjumlah tujuh orang dan dilakukan sendiri-sendiri antara bulan Juni – Agustus tahun 2021. Alat yang digunakan adalah perekam (*handphone*) dan buku catatan.

- b. Observasi,  
Metode pengumpulan data dengan mencatat informasi langsung selama penelitian. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipatif, yaitu hanya mengamati kegiatan yang dilakukan objek, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Secara umum observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dilapangan. Tujuannya untuk memperoleh gambaran secara jelas potensi wisata Genilangit dan hambatan yang dihadapi ke depan.
  - c. Dokumentasi,  
Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar atau bukti kegiatan dan data-data yang mendukung, alat berupa *handphone*.
3. Teknik Pengolahan Data,  
Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi data yang lebih baik sehingga relevan dan memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut. .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paparan Data

Data yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Desa Genilangit bisa jadi opsi liburan *traveler*. Tersembunyi di lereng Gunung Lawu, desa ini punya pemandangan alam yang menawan. Sebuah desa di Kabupaten Magetan, yang menyuguhkan pemandangan alam luar biasa. Desa Genilangit namanya, terletak di Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. Desa

tersebut merupakan salah satu desa di Magetan yang terletak di lereng Gunung Lawu, jauh dari hiruk pikuk perkotaan maupun keramaian. Jika kita ingin menuju ke desa ini, bisa ditempuh perjalanan sekitar 1 jam dari Magetan kota. Perjalanan dari Surabaya, Jogja maupun dari Jakarta bisa ditempuh dengan perjalanan darat. Akses jalan menuju desa ini dapat dibilang sangat baik, jalan beraspal dan marka jalan yg baik. Medan yang naik turun dan jalan menyempit menjadi tantangan bagi wisatawan yang akan berkunjung. Desa Genilangit ini sebelumnya hanya sebuah desa seperti pada umumnya, desa yang hening dan sepi. Mata pencaharian masyarakat sekitar sebagai petani, pencari rumput, pedagang pasar, angon hewan. Tetapi akhir-akhir ini, beberapa anak muda di Desa Genilangit tersebut membentuk Karang Taruna. Wadah yang digagas oleh anak muda yang tinggal di desa tersebut, bagaimana cara desa ini bisa dikenal lebih luas dan dijadikan junjungan masyarakat di luar Desa Genilangit, yaitu dengan membuat desa Wisata. Desa Wisata Genilangit, dianugrahi pemandangan alam yang sangat bagus, keren, dan dapat dilihat dari dataran tinggi di lereng gunung Lawu ini sebagai modal utama desa tersebut. Terdapat juga Air Terjun di desa tersebut, namanya Air Terjun Tirtosari. Air Terjun Tirtosari sebagai andalan utama wisata di Desa Genilangit ini. Air terjun yang keren, derasnya air dari pegunungan, pemandangan sekitar dengan cuaca dibawah 20 derajat bikin wisatawan semakin betah berlama lama di Air Terjun Tirtosari. Kita juga bisa merasakan kabut di saat siang hari, ataupun jika cuaca mendung. Kita juga bisa merasakan cuaca kabut sepanjang hari. Di sekitaran Air Terjun Tirtosari juga terdapat masyarakat sekitar yang menjajakan dagangan mereka, seperti kopi, teh, mie rebus, soto, dan lain - lain. Desa Genilangit ini sudah mulai dikenal masyarakat luar, seperti Madiun, Surabaya, Solo hingga Jakarta. Dengan ide dan kreativitas anak muda Desa Genilangit, mereka menggunakan media sosial dengan membuat *account Instagram @everydaywonomulyo*. Dengan hanya berbekal media sosial Instagram, Desa ini lebih dikenal lebih luas. Dengan memanfaatkan teknologi saat ini, mereka cukup men-*share* berupa foto-foto tempat wisata yang ada di Desa Genilangit. Desa Genilangit yang terletak di lereng Gunung Lawu saat ini dikenal banyak orang, dikunjungi banyak pelancong / wisatawan yang ingin mengetahui tempat ini. Pelancong yang datang ke sini sangat kagum dengan keindahan alam dan keramah tamahan

masyarakat sekitar. Cukup dengan cara 'getok tular', atau dalam bahasa Indonesia 'dari omongan mulut ke mulut,' para pelancong memberitahukan Desa Genilangit ini ke rekan kerja, kerabat, keluarga mereka yang tidak tahu. Taman Wisata Genilangit tersebut pada awalnya merupakan lahan perhutani yang mana lahan tersebut digunakan sebagai bumi perkemahan dan permainan "airsoft", namun lahan tersebut sudah tidak lagi aktif digunakan. Selain itu, lahan tersebut juga pada awalnya digunakan untuk pengambilan getah pinus namun kegiatan tersebut juga sudah tidak terlihat lagi. Masyarakat sudah memiliki pandangan mengenai potensi pengembangan lahan tersebut, namun masih terhalang oleh dana yang akan dibutuhkan untuk pembangunan. Potensi desa sesuai dengan yang dikatakan MF sebagai berikut:

Tahun 2006 saya masih ingat betul kehadiran pak presiden SBY memberikan bantuan sapi ternak untuk desa Genilangit. Bantuan tersebut sebagai bentuk bantuan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat Genilangit. Dengan ternak sapi nantinya kan jumlahnya akan terus bertambah. Sapi ternak akan dijadikan aset berharga desa pada saat itu. Asal-usul Genilangit menjadi desa peternak sapi berawal dari bantuan SBY tersebut. Alhamdulillah hadirnya bantuan tersebut sedikit membantu warga untuk mengangkat perekonomian. Ya meskipun membutuhkan waktu untuk pengembang biakan setidaknya bantuan tersebut membantu sekali bagi warga Genilangit. Ditambah kondisi sekarang sudah hadir Taman Wisata Genilangit yang membuat peningkatan kesejahteraan warga itu menjadi meningkat pesat. Hanya satu tempat namun dampaknya sangat signifikan bagi pertumbuhan ekonomi desa. Banyak mbak warga merasakan dampak dari Taman Wisata Genilangit itu, ada warga yang membuka usaha pertokoan, warung makan, atau hanya sekedar warung kopi. Dengan begitu aktifitas warga akan sangat hidup mbak. Maksudnya hidup itu begini, warga setelah mengurus lahan pertanian, kebun dan ternaknya bisa melanjutkan dengan aktifitas di usahanya. Ya itung-itung untuk pemasukan tambahan bagi warga Genilangit. Luarbiasa mas pencapaian Taman Wisata Genilangit ini. Dari segi pemasukan saja sudah bisa menghidupi seluru warga masyarakat Genilangit. (Wawancara dengan MF, 25 Juli 2021)

Selain itu, tidak ada penggerak masyarakat (pemerintah daerah) yang siap membantu. Dari masyarakat desa Genilangit pun kondisi pendidikan warga desa kurang baik, serta terdapat banyak pengangguran yang mana dalam hal tersebut berarti perekonomian warga desa Genilangit masih lemah. Dan masyarakat desa Genilangit hanya mengharap akan adanya bantuan dari pemerintah mengenai rencana pengelolaan lahan perhutani yang sudah tidak aktif tersebut. Berdasarkan hal tersebut, akhirnya warga desa Genilangit berinisiatif untuk bergerak dan berubah secara mandiri. Dengan melihat dan mengetahui adanya potensi alam dari desa Genilangit yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan melihat kondisi dan situasi dimana lahan perhutani sudah tidak aktif digunakan, membuat seorang inisiator desa Genilangit menggerakkan warga untuk bersatu dan mewujudkan tujuan masyarakat Genilangit. Inisiator tersebut merupakan Bapak Edi Suko Cahyono, yang mana Bapak Edi ini sendiri juga merupakan orang yang tidak pernah merasakan pendidikan, namun ia memiliki visi dan misi yang baik untuk mengangkat desa Genilangit ke arah yang lebih baik. Edi ini hanyalah seorang pembalap liar yang terkenal tidak bisa diatur dan keras kepala. Dengan latar belakangnya itu, masyarakat menganggap Edi sebagai orang yang tidak bisa diandalkan. Namun dibalik hal itu, Edi merupakan garis turun dari seseorang yang melegenda di desa Genilangit. Edi memiliki garis turun dari Ki Malang Yudho yang merupakan orang dari Kerajaan Mataram yang dianggap sebagai pendiri desa Genilangit. Edi pernah bermimpi dimana pesan dalam mimpi tersebut merupakan pesan dari leluhur yang menyampaikan bahwa Edi pasti bisa mengangkat kesejahteraan Desa Genilangit. Melihat kondisi desa Genilangit yang semakin terpuruk seperti banyak anak putus sekolah dan banyak warga yang memilih merantau, membuat Edi memikirkan pisan dari mimpi tersebut yang mana terdapat potensi alam yang akan mampu mengangkat Genilangit untuk lebih maju. Dari mimpi itulah Edi tergugah untuk mengawali pergerakan untuk mengembangkan lahan perhutani tersebut. Untuk mengawali pergerakan tersebut, Edi mengajak banyak warga untuk babat alas perhutani namun mengalami banyak penolakan, karena warga berfikir bahwa Edi menggagas ide yang gila dan realisasinya diragukan. Karena mengalami krisis

kepercayaan, Edi merangkul pemuda karang taruna yang ada di desa untuk mengawali babat alas. Dengan 25 jumlah orang yang mau berpartisipasi untuk mengawali babat alas tersebut, mereka terus membersihkan lahan sampai satu minggu dengan bermodalkan fisik dan alat sederhana. Karena tidak terlihat jelas adanya perkembangan, akhirnya Edi dan karang taruna mengadakan pertemuan kembali untuk menyusun strategi sosialisasi kepada seluruh warga desa Genilangit. Dalam sosialisasi tersebut membicarakan mengenai keadaan lahan perhutani yang pasif selama beberapa tahun dan melihat kondisi pasif lahan tersebut merupakan berita baik untuk masyarakat Genilangit yang mana lahan tersebut dapat dimanfaatkan dengan dibangunnya Taman Wisata. Segala upaya terus dilakukan Edi untuk menggerakkan masyarakat secara utuh dengan memotivasi dan mengembangkan kesadaran akan potensi Genilangit yang dimiliki desa Genilangit. Hal ini menyangkut mengenai berbagai masukan dari masyarakat dan membuka peluang bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Berawal dari memberdayakan masyarakat saja, kemudian terdapat penguatan individu anggota masyarakat dan pranata sosial dengan menanamkan nilai dan norma modern agar masyarakat mampu berpikir terbuka seperti kerja keras, hemat, keterbukaan dan tanggung jawab. Namun terdapat hambatan lain yaitu ketidakhadiran pemerintah, lambannya respon pemerintah mengenai rencana pengembangan tempat wisata ini. Sudah banyak proposal dikirimkan namun tidak pernah ada balasan dari pemerintah daerah Magetan. Sehingga masyarakat yang sudah kehilangan kesabaran pun akhirnya melakukan gerakan perubahan secara mandiri dengan mengandalkan dana iuran. Gerakan ini diprakarsai oleh Karang Taruna Giri Putra Bhakti yang dipegang penuh oleh inisiator Edi Suko Cahyono. Dibantu oleh ketua umum Pengurus Nasional Karang Taruna Didik Mukrianto dalam urusan administratif, rencana karang taruna Genilangit berjalan dengan lancar. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh MJ sebagai berikut:

Saya sempat buntu masalah ijin sewa lahan, proposal puluhan yang diajukan tidak ada respon atau balasan. Pemerintah daerah ditunggu ya masih sibuk sama wisata Sarangan. Sehari anak-anak libur untuk istirahat dan memikirkan jalan keluar, waktu kumpul ada yang usul untuk menghubungi Didik ketua karang taruna Indonesia, yang kebetulan juga asli Magetan dan

tetangga desa. Awalnya susah menghubungi Didik. Akhirnya lewat orang tuanya bisa terhubung, orangnya langsung mengiyakan untuk membantu. Sumber daya manusia desa Genilangit rendah, tetapi jangan pernah meremehkan hanya karena sumber daya manusia rendah. Saya percaya warga desa Genilangit memiliki ketrampilan di bidangnya masing-masing. Ahli seni, ahli agama, ahli budaya semua ada, maka kenapa optimis terhadap hal ini. Memang butuh waktu untuk bisa meyakinkan warga dan membuat warga percaya semua. Saya rasa pemerintah daerah ini seperti main aman saja. Satu, mereka tidak mau bantuan yang disalurkan akan sia-sia, banyak yang mendasari, seperti sumberdaya manusia yang rendah, banyak yang tidak menempuh pendidikan sekolah, hal ini otomatis membuat pemerintah berpikir ulang, seolah olah berpikir apa yang akan dilakukan warga jika diberi ijin mengelola lahan seluas itu. Dari situ kami sudah tidak sabar, ketika Didik turun tangan semua administrasi lancar semua. Kami ingin membuktikan bahwa desaku ini bisa tanpa bantuan pemerintah daerah, desaku bisa mandiri, desaku memiliki potensi yang besar. Kami percaya sama leluhur jika pesan yang terkenal di Genilangit masih berlaku. Genilangit bisa ramai dan jaya. Dan sekarang dana bantuan mengalir dari pemerintah, tetapi sementara waktu itu kami tolak karena ingin lahan ini berkembang murni dari dana warga masyarakat Genilangit. Bantuan dana biar saja diterima oleh pemerintah desa, bisa digunakan untuk perbaikan infrastruktur seperti jalan umum. Intinya jangan sampai dana desa bantuan pemerintah sampai masuk ke taman wisata Genilangit. Tidak masalah jika taman wisata akan berkembang lambat yang penting mandiri. Daripada kemasukan aliran dana bantuan pemerintah terus ujungnya minta bagian dari taman wisata. Soalnya kami berkaca dari tempat wisata lain yang dikelola investor, benar memang perkembangannya cepat tetapi keberadaan warga lokal tidak ada peran yang nyata, malah akan semakin terpinggirkan. Kami tidak ingin hal seperti itu terjadi di desa kami. (Wawancara dengan MJ, 5 Agustus 2021)

Didik membantu melancarkan proses administratif mulai dari izin sewa lahan

perhutani dan lain-lain. Adanya izin dari perhutani membuat masyarakat mau membantu atau berpartisipasi untuk mewujudkan pembangunan taman wisata tersebut. Tahun 2016 merupakan tahun dimana pergerakan secara massal bersama masyarakat terjadi. Partisipasi masyarakat secara menyeluruh membangun dan mengembangkan Taman Wisata Genilangit. Melihat antusias tersebut, Edi menyusun strategi dimana Ia membagi tema dan konsep pembangunan kepada setiap RT (Rukun Tetangga) yang terdiri dari 12 RT dan 3 RW. Strategi ini diambil untuk merangsang kreativitas warga. Hal ini juga untuk menghindari kerumunan warga yang sangat banyak. Sehingga nantinya akan secara merata area Taman Wisata Genilangit akan tersentuh. Dan realisasinya terbukti ampuh dalam waktu seminggu taman wisata genilangit diubah menjadi tempat wisata yang memiliki banyak spot yang bagus dengan pemandangan alam yang luar biasa. Sehingga terealisasi-lah Taman Wisata Genilangit yang saat ini sudah dikenal banyak orang sebagai tempat wisata yang menyuguhkan pemandangan alam yang masih alami.

**Geografi,** Wilayah Desa Genilangit termasuk wilayah yang sebagian bermata pencarian sebagai petani dan peternak. Kondisi tanah yang ada di desa ini termasuk kategori tanah yang subur dengan tekstur lempungan dan berwarna hitam. Desa ini memiliki tingkat kemiringan tanah sebesar 15%. Hasil pertanian yang menjadi komoditas unggulan di desa ini adalah tanaman jagung. Sedangkan hasil perkebunannya meliputi sayuran seperti labu siam, kubis, bawang prei, singkong dll. Desa Genilangit merupakan salah satu desa di Wilayah Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, Propinsi Jawa Timur. Desa ini terdiri atas 3 Dusun yaitu:

- a. Dusun Genilangit 1 : 6 RT dan 1 RW
- b. Dusun Genilangit 2 : 6 RT dan 1 RW
- c. Dusun Wonomulyo : 8 RT dan 1 RW

Iklim di desa Genilangit sebagai berikut:

- a. Curah Hujan : 2600,00 mm
- b. Kelembapan : 38,00
- c. Suhu rata-rata harian : 20,00 °C
- d. Jumlah bulan hujan : 6,00 Bulan
- e. Ketinggian wilayah : 1100,00 mdpl

Jenis tanah, kesuburan dan tingkat erosi tanah:

- a. Warna Tanah : Hitam
- b. Tekstur Tanah : Lempungan
- c. Tingkat Kemiringan Tanah : 15,00°
- d. Lahan Kritis : 0,00 Ha

- e. Lahan Terlantar : 0,0 Ha
- f. Lahan Erosi Ringan : 110,00 Ha
- g. Lahan Erosi Sedang : 16,00 Ha
- h. Lahan Erosi Berat : 0,00 Ha

**Luas wilayah,** Luas wilayah Desa Genilangit adalah 272,13 Ha. Luas wilayah tersebut merupakan luas wilayah yang digunakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan warga. Adapun luas lahan yang digunakan sebagai tanah sawah yaitu seluas 33 Ha. Selain itu, luas tanah kering di desa Genilangit adalah seluas 192 Ha, lahan untuk ladang 136 Ha, pemukiman warga 46 Ha, dan pekarangan seluas 10 Ha. Namun luas lahan yang digunakan untuk Taman Wisata Genilangit berkisar 13 Ha, yang mana baru sekitar 3 Ha yang sudah dibangun dan sisanya masih dalam pengembangan untuk pengembangan wisata tersebut.

**Kondisi Perekonomian, Mata Pencarian, dan Pendidikan Masyarakat,** Desa Genilangit berada di dataran tinggi, yang mana masih memiliki banyak lahan untuk pertanian dan perkebunan. Mayoritas warga Desa Genilangit bermata pencarian sebagai petani dan peternak. Selain karena faktor alam yang masih alami dan mendukung untuk bercocok tanam, masyarakat Desa Genilangit yang kemampuan dan pengetahuannya belum mumpuni serta didukung dengan pendidikannya yang masih rendah, membuat masyarakat Desa Genilangit mayoritas bekerja sebagai petani dan peternak.

**Perkembangan Taman Wisata Genilangit,** Dengan keadaan lingkungan yang masih banyak lahan hijau dan masih terjaga dengan baik, menjadikan potensi unggulan dari Desa Genilangit. Mulai dari hutan yang masih terjaga, kondisi tanah yang masih subur, serta pemandangan alam pegunungan tersebut yang menjadikan Desa Genilangit memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan. Dengan potensi yang demikian ini, apabila tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan menjadi sia-sia. Maka dari itu, untuk mengembangkan potensi wisata dan budaya dibuatlah Taman Wisata Genilangit, yang mana tempat wisata ini dikelola dan dirawat oleh warga desa setempat dengan bekerjasama dengan pihak perhutani.

Saat ini Taman Wisata Genilangit telah dikenal oleh banyak orang karena memiliki daya tarik alam yang menyajikan pemandangan alam yang indah, pemandangan pegunungan dan hutan-hutan yang masih

alami. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh UT sebagai berikut:

Kami bahagia ketika warga benar-benar sudah setuju dan saya kaget dengan semangat antusiasme warga. Awalnya kita bingung bagaimana caranya ketika pembangunan tidak terjadi kerumunan orang, kami siasati dengan setiap RT kami suruh membuat konsep tema sendiri, area-area sudah kami tentukan menggunakan tali raffia, sehingga setiap RT memiliki tempat sendiri-sendiri. Dengan begitu tidak akan terjadi kerumunan dan bisa fokus sendiri-sendiri sesuai kreatifitas mereka. Dipesan kepada warga jangan sampai menebang pohon, karena ini merupakan syarat dari perhutani ketika kita mendapat ijin pengelolaan, bagaimanapun caranya apabila ada pohon yang mengganggu area pembangunan setiap RT pohon tidak dipotong. Tempat ini benar-benar asri dan tidak merusak ekosistemnya, ya semisal ada rumput saja tidak apa dicabut. Alhamdulillah semua warga nurut dan ternyata kreatif-kreatif. Awalnya kami tidak memberi target sampai kapan batas pengerjaan, ternyata dalam seminggu setiap RT telah menyelesaikan konsepnya masing-masing. Proses pembangunan itu pun taman wisatanya tidak tutup, akhirnya malah menjadi daya tarik sendiri. Secara langsung wisatawan mengetahui bagaimana proses pembangunannya. Ada beberapa wisatawan kaget sampai bertanya “mas kok cepat sekali membangunnya, setiap kesini pasti ada yang baru” secara singkat begitu. (Wawancara dengan UT, 5 Agustus 2021).

Selain itu, yang tak kalah menariknya adalah dari daya tarik wisata buatan manusianya yaitu berupa keragaman obyek wisata seperti spot kupu-kupu, ayunan, perahu tebing, rumah hobbit, gazebo tradisional, taman bermain anak, taman bunga, dan sepeda terbang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjungnya. Selain memiliki daya tarik pada wisata alamnya, sebagai dampak dari suksesnya pembangunan Taman Wisata Genilangit, terdapat kegiatan pemberdayaan untuk kearifan lokal budaya setempat. Di sektor budaya, yaitu terdapat tradisi seribu tumpeng yang dilaksanakan setiap Bulan Suro. Dengan berbagai potensi yang dimiliki, membuat Desa Genilangit mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara mandiri. Karena sudah banyak orang yang

mengetahui Taman Wisata Genilangit ini, pengunjung yang datang pun tidak sedikit. Pada hari normal mencapai 500 pengunjung, sedangkan pada saat *weekend* bisa mencapai 1000 lebih pengunjung. Namun karena saat ini sedang terjadi pandemi, yang mana pandemi ini berdampak pada penurunan jumlah pengunjung di Taman Wisata Genilangit. Dari pengunjung yang biasanya berkisar 500-1000 pengunjung, saat ini hanya sekitar 20%-30% nya saja.

#### Pembahasan

**4A (Attractive, Amenity, Accessibility, Ancillary) Attraction (Atraksi), Attraction** merupakan atraksi wisata yang bisa dinikmati oleh wisatawan di suatu destinasi wisata yang mencakup alam, budaya dan buatan. Dari hasil observasi yang dilakukan, di Genilangit ini **hanya terdapat atraksi wisata alam dan buatan saja.**

**Amenity (Fasilitas), Amenity** merupakan akomodasi yang mencakup sarana dan prasarana, akomodasi merupakan bangunan yang didirikan secara komersial seperti hotel, *homestay*, *villa*, *resort* dan lainnya, dimana terdapat kamar tidur dan fasilitas penunjang seperti sarana dan prasarana. Namun di Genilangit **tidak terdapat satu pun akomodasi** seperti hotel yang berdiri maupun restoran, baik dari pihak investor ataupun lokal.

**Accessibility (Aksesibilitas), Accessibility** merupakan akses menuju suatu daerah atau suatu destinasi, aksesibilitas mencakup transportasi darat dan laut, udara, komunikasi, jaringan telepon, dan jaringan internet. Akses berupa jalan menuju Genilangit ini melewati **jalan-jalan kecil**, dilihat dari infrastruktur jalannya, akses jalan di Genilangit ini ada yang rusak dan berlubang. Sebagian besar masyarakat di desa ini menggunakan transportasi darat seperti **sepeda motor atau mobil roda 4**. Untuk akses komunikasi, masyarakat di Genilangit menggunakan via **telepon seluler**, dan untuk jaringan via telepon kabel di Genilangit ini tidak tersedia.

**Ancillary (Pelayanan Tambahan), Ancillary** merupakan hal-hal yang mendukung sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information, Travel Agent* dan *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan. Di Genilangit ini kelembagaan **pengelolaan pariwisatanya belum** ada karena

pariwisata di dusun ini kurang berkembang dan sama sekali tidak ada pengelolaan yang baik dari *stakeholder* yang ada di Genilangit. Saat ini objek wisata Genilangit hanya mengandalkan alamat di instagram dan web umum serta informasi dari mulut ke mulut saja.

Sedangkan untuk mengurangi dampak pandemi Covid-19, pengelola objek wisata Genilangit sudah menyiapkan fasilitas cuci tangan yang disediakan di beberapa titik dan sementara membatasi jumlah pengunjung.

### **Kendala Yang Dihadapi Wisata Genilangit Dalam Mengembangkan Pariwisata**

Dari aspek 4A yang terdapat di Objek Wisata Genilangit, bisa dikatakan bahwa desa ini belum mengembangkan secara maksimal keempat aspek tersebut, yang pertama dilihat dari Atraksi (*attraction*), tidak terdapat atraksi budaya di desa ini kecuali atraksi alam maupun buatan. Yang kedua dari segi Aksesibilitas (*access*) yang kurang baik seperti banyak jalan yang rusak dan berlubang sehingga akses menuju Genilangit sulit dilalui apalagi untuk kendaraan besar (Bis) kecuali roda 2 dan empat. Aspek ketiga adalah Fasilitas (*amenity*) tidak terdapat satupun akomodasi seperti hotel, *villa*, *homestay*, *cottage*, atau pun restoran berdiri di dusun ini, yang ada hanyalah pemukiman para Genilangit. Aspek keempat yakni Pelayanan tambahan (*ancelleries service*) seperti *Tourist Information Center (TIC)*, jasa pemandu, atau lembaga kepariwisataan lainnya tidak ada sehingga jika ditinjau kembali Genilangit ini belum menjalankan aspek 4A dengan baik dan pengelolaan pariwisatanya sendiri belum berjalan. Dari hal ini terlihat bahwa terdapat kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kegiatan kepariwisataan di Genilangit ini.

1. Sumber Daya Alam yang memadai, dilihat dari kondisi geografis wilayah yang ada di Genilangit ini termasuk kawasan daerah pegunungan, namun sempitnya lahan menjadi penyebab tidak adanya aspek 4A yang maksimal dan di desa ini sangat padat dengan pemukiman dan pertanian warga,
2. Sebagian lahan yang ada di Genilangit ini bukan sepenuhnya milik masyarakat disana, karena sebagian lahannya milik pemerintah. Lahan yang digunakan masyarakat untuk bercocok tanam adalah milik pemerintah.

3. Tidak adanya investor yang ingin menanamkan modal atau dananya di Genilangit karena kurangnya potensi di bidang kepariwisataan.
4. Sumber Daya Manusia yang kurang peduli/sadar dengan kegiatan pariwisata yang ada di Genilangit.

### **KESIMPULAN**

Dari pembahasan yang telah kami jabarkan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Di objek Tawan Wisata Genilangit, Desa Genilangit sudah ada potensi wisata yang bisa peneliti identifikasi sehingga bisa ditemukan informasi tentang potensi wisata yang ada disana. Seperti yang dilihat dari aspek 4A yang pertama yaitu Atraksi. Di objek wisata ini terdapat atraksi wisata baik atraksi alam, maupun buatan (semuanya *instagrammablell*), kecuali atraksi budaya. Aksesibilitas menuju objek wisata Genilangit kurang baik seperti ada jalan yang rusak dan berlubang serta jalan yang kecil, sehingga sulit dilalui apalagi untuk kendaraan roda lebih dari empat. *Amenity* seperti hotel, *villa*, *homestay*, *cottage*, ataupun restoran tidak ada satupun yang berdiri di objek wisata ini, yang ada hanyalah warung-warung kecil dan pemukiman para warga Desa Genilangit. Pelayanan tambahan seperti *Tourist Information Center (TIC)*, jasa pemandu, atau lembaga kepariwisataan lainnya juga tidak tersedia di Desa Genilangit ini, kecuali mengandalkan sarana informasi instagram, web, dan dari mulut ke mulut.
2. Kendala yang dihadapi oleh objek wisata Genilangit ialah selain belum adanya pengelolaan maksimal potensi wisata, masih tersedia kurang lebih 10 Ha lahan yang belum dimanfaatkan untuk objek wisata dan disana juga Sumber Daya Manusianya (SDM) masih sangat minim karena rata-rata tingkat pendidikan mereka SD sampai SMP serta rata-rata pekerjaan mereka adalah petani. Masyarakat disana juga tidak terlalu peduli dengan adanya kegiatan pariwisata. Di Desa Genilangit akomodasi dan resto pun sama sekali belum ada bahkan masyarakat juga mengakui bahwa objek wisata Genilangit hanya mengandalkan pemandangan alam pegunungan dan iklim yang sejuk serta fasilitas buatan untuk wisatawan.

## SARAN

Perlunya kerjasama antara masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, pemerintah desa dan pemerintah kecamatan serta kabupaten untuk menyiapkan pengelolaan dan pengembangan objek wisata Genilangit.

Dapat dikatakan bahwa di Genilangit ini belum memenuhi kajian aspek 4A, dikarenakan beberapa faktor internal maupun eksternal, serta *stakeholder* yang kurang berperan aktif dalam pengembangan pariwisata. Menurut pandangan kami di Genilangit masih dapat dikembangkan sebuah potensi wisata berupa Agrowisata. Masyarakat Desa Genilangit memiliki banyak lahan yang bisa ditanami bermacam sayur dan buah-buahan, dengan cuaca di Desa Genilangit yang cukup sejuk. Namun masyarakat belum dapat memanfaatkan lahan - lahan yang cukup luas itu sebagai potensi wisata. Jadi, masyarakat hanya menanamnya lalu menjualnya pasar. Perlunya pengelolaan dan pengembangan potensi Agrowisata kebun sayuran tersebut menjadi suatu objek wisata memerlukan tahapan pengkajian dan perencanaan yang terarah dan terukur karena menyangkut segi pendanaan, efisiensi, dan efektifitas pemanfaatan daya tarik wisata tersebut. Potensi wisata Agrowisata dapat dikembangkan di Genilangit, karena berada di wilayah pegunungan sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Wisatawan yang menyukai iklim sejuk akan sangat menyukai Agrowisata kebun sayuran dan buah, karena selain melihat rentetan kebun sayur yang indah, wisatawan juga dapat menikmati pemandangan yang begitu eksotis, karena Genilangit ini dikelilingi oleh pegunungan yang tinggi sehingga mempercantik panorama di Genilangit. Pengunjung dapat memetik sayur dan buah langsung dari kebunnya, dan pengunjung juga dapat menikmati makanan dan minuman olahan yang terbuat dari buah asli Genilangit. Agar peran dari pemerintah maupun *stakeholder* kepariwisataan untuk lebih memperhatikan dan mengembangkan lagi Desa Genilangit ini untuk menjadi suatu daerah tujuan destinasi wisata, perlulah dijalankan beberapa saran kami ini :

1. Perlunya Peraturan-peraturan yang dapat menjadi dasar hukum penetapan objek wisata,
2. Perlunya dukungan pengembangan wisata tidak hanya melalui APBDes tetapi juga APBD,

3. Perlunya eksplorasi objek wisata dengan bentuk Buku Tourism Mall (BTM),
4. Perlunya eksplorasi objek wisata melalui Program Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) perusahaan, guna untuk mengembangkan Program Desa Wisata di Desa Genilangit,.
5. Pengelola objek wisata Genilangit menaksimalkan proses di area wisatawan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada rekan tim peneliti yang telah bersama-sama bekerja, terimakasih pula kepada informan, Lembaga Penelitian dan Direktur Politeknik Negeri Madiun.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adisasmita, H.R. 2010. "*Pembangunan dan Tata Ruang*". Yogyakarta: Graha Ilmu, (2010): 176-183
- [2] Damardjati, RS. "*Istilah-istilah Dunia Pariwisata*". Jakarta: Pradnya Paramita, (2001): 27-30
- [3] Nursusanti.. "*Atraksi Wisata*". Jakarta: Erlangga, (2005): 101-103
- [4] Suwena, I Ketut & Widyatmaja, I Gst Ngr. "*Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*". Denpasar: Udayana University Press, (2010): 67
- [5] Tjiptono, Anastasia, "*Marketing Scales*". Yogyakarta: Andi, (2004): 113-120
- [6] Yoeti, H. Oka A. "*Manajemen Wisata Konvensi*". Jakarta: PT. Pertja, (2000): 196
- [7] Yoeti, H. Oka A. "*Pengantar Ilmu Pariwisata*". Angkasa, Bandung, (1996): 67
- [8] <https://www.hestanto.web.id/wisata-desa/> ..diakses Desember (2020)
- [9] <http://www.jejakwisata.com/studies/kajian-pariwisata/43-4a-yang-wajib-untuk-destinasi-wisata> ..diakses Januari (2021)